**PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN
BERBASIS INKLUSI SOSIAL (TPBIS) DI PERPUSTAKAAN DAERAH
KABUPATEN PASAMAN**

Etisha Alodia¹, Elva Rahmah²

^{1,2} Perpustakaan dan Ilmu Informasi Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
[1etishalodia03@gmail.com](mailto:etishalodia03@gmail.com), [2elva@fbs.unp.ac.id](mailto:elva@fbs.unp.ac.id),

ABSTRACT

This study aims to describe library users' perceptions of the Social Inclusion-Based Library Transformation (TPBIS) at the Regional Library of Pasaman Regency. The background of this research stems from the community's limited understanding of the inclusive services provided, as well as the perception that the training programs offered by the library are not relevant to their needs. Additionally, the TPBIS facilities are still underutilized by the public. This research uses a descriptive quantitative approach with a total of 52 respondents. The main instrument used was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results of the study indicate that library users' perceptions of TPBIS are categorized as satisfactory, with an average score of 3.50. These findings suggest that the transformation of the library has had a positive impact on community satisfaction and participation. discipline and publisher requirements. Abstracts are typically sectioned logically as an overview of what appears in the paper.

Keywords: social inclusion, public services, user perception, library transformation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pemustaka terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai layanan inklusif yang telah disediakan, serta anggapan bahwa program pelatihan yang ditawarkan perpustakaan kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, fasilitas TPBIS masih kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 52 orang. Instrumen utama adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemustaka terhadap TPBIS dikategorikan memuaskan, dengan skor rata-rata 3,50. Hasil ini mengindikasikan bahwa transformasi perpustakaan telah memberikan dampak positif terhadap kepuasan dan partisipasi masyarakat

Kata Kunci: inklusi sosial, layanan publik, persepsi pemustaka, transformasi perpustakaan

A. Pendahuluan

Perpustakaan sebagai institusi sosial telah mengalami transformasi signifikan dalam dua dekade terakhir. Di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai ruang pasif tempat penyimpanan buku semata, melainkan telah bertransformasi menjadi pusat kegiatan masyarakat, pengembangan literasi, dan pemberdayaan komunitas (IFLA, 2015; Arianto & Ahmad, 2012). Transformasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk inovasi layanan, salah satunya adalah Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) yang diinisiasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2018.

TPBIS merupakan strategi modernisasi perpustakaan yang bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Dalam pedoman resminya, Perpustakaan Nasional RI (2019) menekankan bahwa TPBIS berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat melalui peningkatan literasi, keterampilan hidup, serta akses terhadap informasi dan

teknologi. Perpustakaan dituntut untuk menjadi agen transformasi sosial yang aktif menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, termasuk kelompok marginal seperti masyarakat miskin, penyandang disabilitas, perempuan kepala keluarga, hingga masyarakat adat.

Secara konseptual, pendekatan inklusi sosial pada perpustakaan merujuk pada upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Iztihana, 2020; Fitriani, 2021). Prinsip ini sejalan dengan paradigma *Library for All*, yang menempatkan perpustakaan sebagai ruang demokratis dan terbuka bagi semua kalangan (Varheim, 2014). Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan heterogen secara sosial, pendekatan inklusi sosial menjadi sangat relevan untuk menjembatani disparitas akses terhadap sumber daya informasi dan pendidikan (Adnan, 2018). Namun, keberhasilan pelaksanaan TPBIS tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak program diselenggarakan, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pemustaka yakni pengguna layanan perpustakaan

memahami, menilai, dan merasakan manfaat dari transformasi tersebut. Dalam literatur adopsi inovasi, Rogers dalam Iztihana (2020) menekankan bahwa adopsi suatu inovasi sosial dipengaruhi oleh lima faktor utama: keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemungkinan untuk dicoba, dan keterlihatan (*observability*). Jika inovasi tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang relevan dan bermanfaat, maka adopsinya akan rendah.

Penelitian mengenai persepsi pemustaka terhadap TPBIS menjadi penting untuk memastikan bahwa inovasi yang dirancang benar-benar menjawab kebutuhan riil masyarakat. Persepsi tidak hanya mencerminkan tingkat pemahaman terhadap fungsi perpustakaan, tetapi juga menjadi indikator partisipasi, keterlibatan, dan kepuasan pemustaka terhadap layanan yang diberikan. Hasil studi oleh Fitriani dan Mustika (2021) di Perpustakaan Umum Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa persepsi positif pemustaka berkorelasi erat dengan keberhasilan program pelibatan masyarakat seperti dalam hal pelatihan keterampilan, literasi keuangan, dan kewirausahaan.

Di Kab Pasaman, implementasi TPBIS masih merupakan isu yang relatif baru dan belum banyak dikaji secara mendalam. Kabupaten ini memiliki keunikan tersendiri dalam struktur sosialnya. Letak geografis yang didominasi wilayah perdesaan, keragaman budaya lokal, serta tantangan dalam hal aksesibilitas pendidikan dan informasi menjadikan Pasaman sebagai wilayah yang strategis untuk mengevaluasi implementasi TPBIS secara empiris. Namun, pemanfaatannya masih belum optimal. Beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan antara lain kurangnya pemahaman masyarakat terhadap layanan inklusif, ketidaksesuaian program pelatihan dengan kebutuhan masyarakat, serta rendahnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi pemustaka terhadap TPBIS yang telah diterapkan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman, serta sejauh mana program tersebut menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menggambarkan fakta dan fenomena tertentu secara sistematis, detail, dan factual (Moleong, 2015). Tujuan penelitian ini untuk mengukur dan menganalisis persepsi masyarakat Kabupaten Pasaman terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS), serta menggambarkan kecenderungan persepsi tersebut secara statistic. Populasi penelitian ini adalah seluruh pemustaka aktif di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini berupa persepsi pemustaka sedangkan variabel terikat yaitu Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner,

mencakup skor persepsi mereka terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS). Data tersebut didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada pemustaka Perpustakaan Dinas Kabupaten Pasaman. Data sekunder adalah data yang dapat mendukung data primer yang didapatkan melalui hasil wawancara, buku, jurnal, atau dokumen lainnya (Sugiyono, 2019).

Instrumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui angket dan skala pengukuran kuesioner pada penelitian ini menggunakan skala Likert dengan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif yang mana statistik deskriptif sifatnya menggambarkan suatu kondisi. Pada penelitian ini, data mengenai persepsi pemustaka terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) akan dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pemustaka terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman dikategorikan memuaskan atau baik. Setelah

peneliti melihat hasil analisis dari masing-masing indikator yang ada pada 2 variabel yaitu persepsi pemustaka dan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman, dapat diketahui bahwa hubungan antara 2 variabel tersebut signifikan dan positif. Artinya Sebagian besar dari responden menyatakan puas terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan daerah kabupaten pasaman. Hasil skor rata-rata keseluruhan adalah 3,50. Skor ini terdapat pada skala 3,26 – 4,00. Artinya Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman, mencerminkan bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang terbuka untuk pengembangan kapasitas masyarakat. Secara rinci dijelaskan yaitu Terdapat 2 variabel yaitu variable X (persepsi pemustaka) dan variable Y (transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS)), berikut pembahasan terhadap variable tersebut.

1. Persepsi pemustaka terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial

Hasil analisis data terhadap variabel X yang terdiri dari lima indikator menunjukkan bahwa secara umum, pemustaka memiliki persepsi positif terhadap layanan yang diberikan oleh perpustakaan daerah Kabupaten Pasaman. Rata-rata skor dari kelima indikator juga berada dalam kategori tinggi (rentang 3,17–3,57 dari skala 1–4). Berikut pembahasan per indikator:

a. Kepuasan terhadap Layanan Perpustakaan

Mayoritas pemustaka merasa puas terhadap layanan yang diberikan perpustakaan. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah memenuhi ekspektasi dasar masyarakat dalam hal pelayanan publik. Dalam TPBIS, kepuasan ini menjadi fondasi penting agar pemustaka merasa nyaman datang ke perpustakaan, serta merasa kebutuhan informasinya dipenuhi hal ini sesuai dengan bukti dilapangan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman secara konsisten menyediakan layanan sirkulasi yang cepat, layanan baca di tempat, serta ruang layanan referensi dan layanan multimedia yang ramah pengguna. Prosedur peminjaman dan pengembalian buku dibuat sederhana

dan cepat, yang turut mendorong kepuasan pengguna.

b. Keramahan dan Bantuan Petugas Perpustakaan

Sebagian besar pemustaka menilai bahwa petugas perpustakaan menunjukkan sikap ramah dan bersedia membantu. Interaksi interpersonal yang positif antara petugas dan pemustaka merupakan elemen penting dalam menjamin kenyamanan pengguna dan membentuk pengalaman yang menyenangkan di perpustakaan hal ini sejalan dengan keadaan langsung di perpustakaan dimana petugas perpustakaan aktif dalam menyambut dan memberikan arahan kepada pemustaka

c. Kemudahan Akses Informasi Layanan

Akses informasi yang baik menjadi salah satu indikator penting dalam pelayanan berbasis inklusi. Persepsi positif yang tinggi dalam indikator ini menandakan bahwa perpustakaan telah berupaya memaksimalkan distribusi informasi, baik melalui media cetak maupun digital. Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman menyediakan papan informasi fisik di dalam gedung serta media sosial aktif seperti

Facebook dan WhatsApp untuk menyebarkan informasi mengenai jadwal kegiatan, layanan baru, dan prosedur penggunaan layanan. Selain itu, terdapat papan petunjuk arah di dalam gedung yang memudahkan pemustaka untuk mengetahui lokasi layanan yang dibutuhkan.

d. Ketersediaan Fasilitas yang Memadai dan Nyaman

Fasilitas yang memadai dan nyaman menjadi daya tarik utama perpustakaan dalam melayani kebutuhan belajar, diskusi, dan pengembangan masyarakat. Hampir seluruh responden menilai bahwa fasilitas perpustakaan telah baik. Perpustakaan telah menyediakan beberapa komputer yang terhubung dengan internet untuk kebutuhan belajar dan akses informasi. Tersedia pula ruang baca anak, ruang baca dewasa, serta ruang layanan khusus penyandang disabilitas. Ruangan yang ber-AC dan suasana tenang turut mendukung kenyamanan pengunjung dalam mengakses informasi maupun mengikuti kegiatan.

e. Keterlibatan Pemustaka dalam Kegiatan Perpustakaan

Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman aktif menyelenggarakan kegiatan seperti

pelatihan keterampilan menjahit, kerajinan tangan, literasi digital, serta diskusi komunitas. Namun, partisipasi pemustaka dalam kegiatan ini masih belum merata, terutama dari kalangan remaja dan masyarakat umum yang belum terjangkau sosialisasi program. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperluas jangkauan keterlibatan masyarakat melalui media promosi yang lebih intensif dan kolaboratif.

2. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS)

Pada variabel ini terdapat lima aspek yaitu, akses dan inklusi sosial, pemberdayaan dan dampak sosial, pelayanan dan literasi digital, kemitraan dan partisipasi, serta sosialisasi dan keberlanjutan program. Di dalam variable kualitas layanan terdapat 13 pernyataan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman telah mengimplementasikan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) dengan cukup baik. Seluruh indikator memperoleh skor rata-rata tinggi (3,00–3,94), mencerminkan bahwa perpustakaan tidak hanya

sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang terbuka untuk pengembangan kapasitas masyarakat. Namun, masih terdapat peluang penguatan, terutama dalam meningkatkan persepsi manfaat nyata dari program-program pemberdayaan masyarakat, serta menjangkau kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya merasakan dampaknya. Berikut pembahasan per indikator:

a. Akses dan Inklusi Sosial

Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman telah menciptakan lingkungan yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan masyarakat. Skor rata-rata indikator ini berada pada kisaran tinggi (3,00–3,93), menunjukkan bahwa masyarakat merasa nyaman, aman, dan tidak terdiskriminasi saat mengakses layanan perpustakaan. Beberapa bukti di lapangan yaitu, ruang perpustakaan terbuka untuk berbagai usia, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa, disediakan fasilitas jalur landai dan ruang ramah anak serta tersedia papan informasi dan layanan yang mudah diakses oleh kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas dan lansia.

b. Pemberdayaan dan Dampak Sosial

Perpustakaan berperan aktif dalam mendukung pengembangan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat. Skor rata-rata berkisar antara 3,13–3,76, yang menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat dari kegiatan perpustakaan yang mendorong inovasi dan kemandirian, meskipun manfaat program belum dirasakan merata oleh semua kalangan. Dilapangan diselenggarakan pelatihan keterampilan seperti menjahit, membuat kue, kerajinan tangan, serta pelatihan pengelolaan usaha mikro, beberapa peserta melaporkan telah membuka usaha kecil pasca mengikuti pelatihan, serta kegiatan sering bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM.

c. Pelayanan dan literasi digital

Perpustakaan menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyediakan pelatihan literasi digital. Skor indikator ini sangat tinggi (3,80 dan 3,94), menunjukkan bahwa layanan berbasis teknologi sudah dikenal dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat contohnya saja di perpustakaan tersedia fasilitas komputer untuk umum dan jaringan

Wi-Fi gratis, program pelatihan rutin seperti pengenalan Microsoft Office, cara menggunakan internet, dan pembuatan email serta pelatihan didampingi langsung oleh pustakawan yang sudah mendapatkan pelatihan dari Perpustnas.

d. Kemitraan dan Partisipasi

Tingkat kemitraan dan partisipasi masyarakat dalam program perpustakaan tergolong tinggi, dengan skor 3,50 dan 3,86. Perpustakaan tidak hanya menjalankan program sendiri, tetapi juga melibatkan komunitas dan masyarakat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan misalnya perpustakaan bekerja sama dengan komunitas lokal seperti PKK, Karang Taruna, dan penggerak desa serta kegiatan pelatihan dan bazar hasil pelatihan diadakan bersama tokoh masyarakat selain itu masyarakat diundang untuk memberikan ide kegiatan melalui forum atau kotak saran.

e. Sosialisasi dan Keberlanjutan Program

Sosialisasi dan kesinambungan program TPBIS telah dijalankan dengan baik. Skor rata-rata tinggi (3,61–3,75) mencerminkan bahwa masyarakat menyadari adanya

transformasi berbasis inklusi sosial dan melihat keberlanjutannya sebagai sesuatu yang nyata dan berkelanjutan. Terlihat dari Informasi kegiatan disebarakan secara terbuka melalui media sosial, pengumuman di kantor nagari, dan poster di tempat umum, kegiatan TPBIS seperti pelatihan dan diskusi komunitas rutin dilakukan setiap bulan dan dukungan pemerintah daerah dalam bentuk dana operasional dan kerja sama lintas sektor terus dilakukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi pemustaka terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman dikategorikan sangat baik. Perpustakaan dinilai inklusif, aman, dan mendukung pemberdayaan masyarakat. Pelatihan literasi digital terlaksana efektif, dengan partisipasi tinggi dari pemustaka. Kegiatan kemitraan dan pelibatan masyarakat juga diapresiasi, serta menunjukkan dukungan terhadap program perpustakaan. Meski sebagian kecil pemustaka merasa peningkatan keterampilan belum optimal, secara umum program TPBIS dianggap

berkelanjutan dan bermanfaat. Hasil ini mencerminkan keberhasilan transformasi perpustakaan sebagai ruang belajar, berinovasi, dan memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Achirudin Saleh (2018). *Buku Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan : Aksara Timur
- Affa Iztihana, Mecca Arfa. (2020). Peran Pustakawan MTs N 1 Jepara Dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 9, no. 1
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta
- Fitriani, A., & Mustika, N. (2021). Persepsi Pemustaka terhadap Program Inklusi Sosial di Perpustakaan Umum Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 45–56.
<https://doi.org/10.31294/jkip.v9i1.2021>
- Fitriani, L. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Inklusi Sosial di Perpustakaan Umum. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 15(2), 115–126.
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hiekkanen, K., Pekkala, A., & Collin, J. (2015). Improving strategic alignment: A case study.

- Information Resources Management Journal (IRMJ), 28(4), 19-37.
- Higgins, Susan.(2017). *Managing Academic Libraries Principles And Practice*. Elsevier. Ltd. All rights reserved.
- Husaini dan Noor. (1981). *Himpunan Istilah Psikologi*. Jakarta : Mutiara
- IFLA. (2015). *Trends Report 2015: Riding the Waves or Caught in the Tide? International Federation of Library Associations and Institutions*. <https://trends.ifla.org>
- Indonesia, P. N. R. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpu*
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen pemasaran (Edisi ke-13, Terj. Bob Sabran)*. Jakarta: Erlangga.
- M Solihin Arianto, A., & Ahmad, S. (2012). *Isu-isu Pengembangan Perpustakaan Digital di Indonesia*.
- Moleong, L. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revi)*. Bandung : PT Remaja.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Mustika Pustaka. (2020). *Tujuan Perpustakaan Umum*.
- Mustofa. (2018). *Digitalisasi Koleksi Karya Sastra Balai Pustaka Sebagai Upaya Pelayanan di Era Digital Natives*. *Jurnal Pustaka Universitas Airlangga-Vol.8 No 2 Juli-Desember*.
- Perpusnas RI. (2020). *Pedoman Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Umum Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Jakarta: Perpusnas.
- Rahmatullah. (2014). *Persepsi Mahasiswa terhadap Pengguna Produk Helm Merek GM (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis)*. Palembang: Polsri.
- Rahmawati, R. (2021). *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Inklusif Perpustakaan Umum di Era Digital*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(2), 115–125
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed.)*. New York: Free Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS
- UNESCO. (2017). *Literacy for Sustainable Development: A Global Framework*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Varheim, A. (2014). *Trust in Libraries and Trust in Most People: Social Capital Creation in the Public Library*. *Library Quarterly*, 84(3), 258–277.
- Wahyuningsih, Endang (2021) *Digitalisasi Bisnis Sebagai Alternatif Scale Up Strategy Umkm Dan Koperasi Menyongsong Era The Next Normal (Pasca Pandemi Covid-19)*. In: *Book Chapter Strategi Pengembangan Kinerja Koperasi*
-

dan UMKM. Institut Manajemen Koperasi Indonesia, Jatinangor, pp. 15-24. ISBN 978-623-94471-5-1

Widhi, Dhebertus P. (2016). Peran Pelayanan Anak di Kantor Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Sukoharjo dalam Visi Mencerdaskan Bangsa serta Pengenalan Perpustakaan kepada Anak Usia Dini.

Winarno, M. E. 2013. Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).

Wulandari, L., & Hamid, S. (2020). Kolaborasi Sosial dalam Program Inklusi Perpustakaan Daerah. *Jurnal Pustaka dan Informasi*, 8(2), 66–78. <https://doi.org/10.5678/jpi.v8i2.2020>